

HAMBATAN DAN KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Studi kasus pada Pandji Pragiwaksono
Perihal diduga menghina adat Toraja



Presented By

Sulthon & Pur

Lembaga Adat Toraja Denda Pandji 96 Kerbau-Babi dan Uang Rp 2 M

Muhclis Abduh - detikNews

Jumat, 07 Nov 2025 23:12 WIB

BAGIKAN



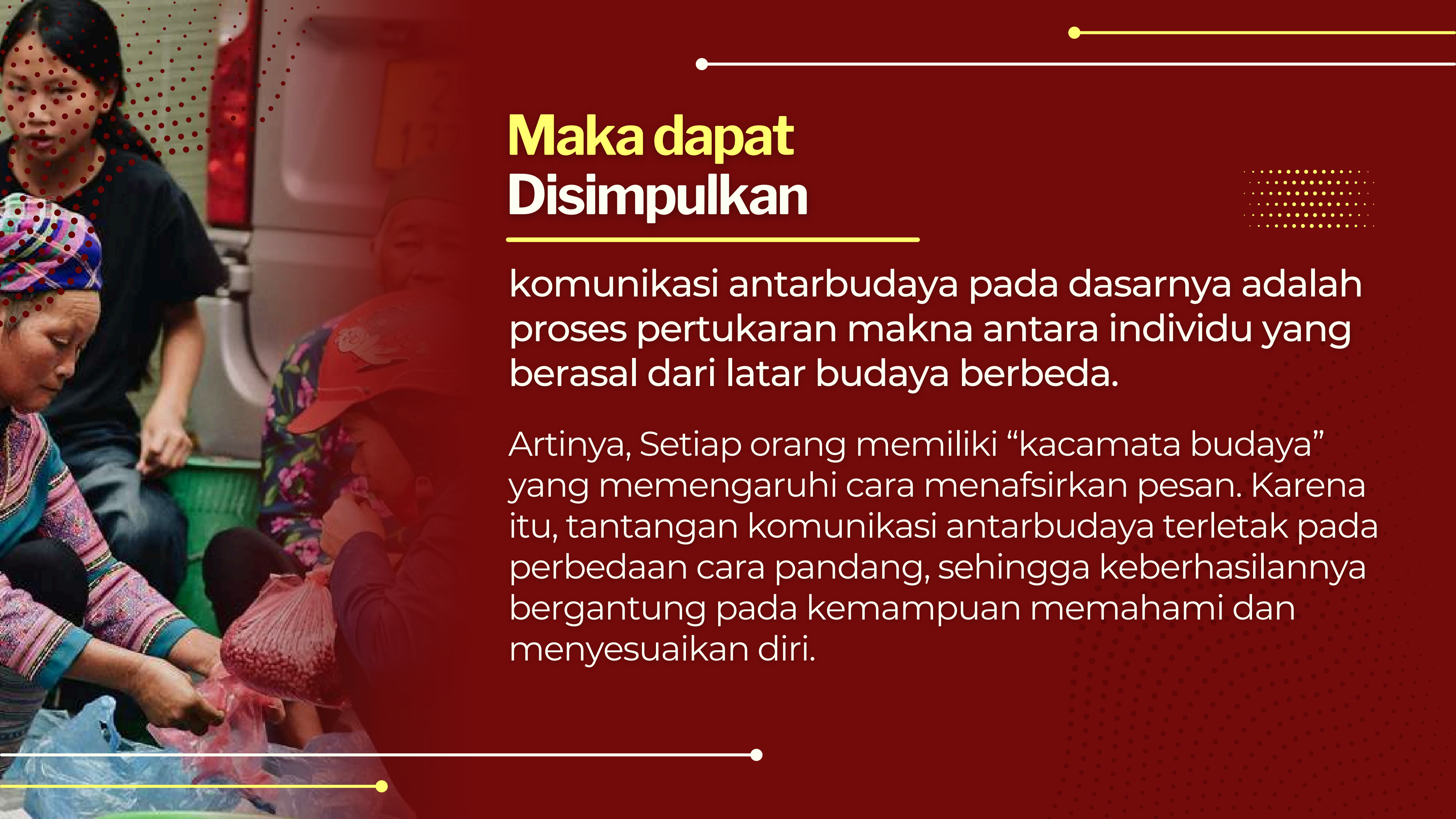
Komentar





Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pemberian makna antara orang-orang yang berasal dari budaya berbeda, mencakup perbedaan nilai, kepercayaan, dan cara berperilaku (Gudykunst & Kim, 1997; Sihabudin, 2013; Devito, 2009).

The background of the slide features a photograph of several individuals, likely of Southeast Asian descent, wearing traditional headwraps and patterned clothing. They appear to be engaged in a communal activity, possibly preparing food or crafts, in an outdoor or semi-outdoor setting. The image is partially obscured by a dark red overlay and decorative white and yellow dotted patterns.

Maka dapat Disimpulkan

komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah proses pertukaran makna antara individu yang berasal dari latar budaya berbeda.

Artinya, Setiap orang memiliki “kacamata budaya” yang memengaruhi cara menafsirkan pesan. Karena itu, tantangan komunikasi antarbudaya terletak pada perbedaan cara pandang, sehingga keberhasilannya bergantung pada kemampuan memahami dan menyesuaikan diri.

Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Menurut Chaney & Martin, hambatan komunikasi adalah segala hal yang menghalangi komunikasi efektif akibat perbedaan budaya. Anugrah & Kresnowati menambahkan bahwa hambatan muncul ketika pesan terdistoris, sehingga tidak diterima secara utuh oleh komunikan.



Maka dapat Disimpulkan

Gabungan pandangan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi adalah gangguan yang membuat pesan tidak tersampaikan utuh, terutama karena perbedaan budaya. Akibatnya, pesan bisa kehilangan makna, berubah, atau disalahpahami oleh penerima.





PEMBAGIAN HAMBATAN KOMUNIKASI Menurut Steinler

Perbedaan latar Belakang

- Perbedaan persepsi
- Perbedaan pengalaman dan latar belakang
- Sikap praduga atau stereotip

Faktor Bahasa

- Perbedaan arti kata
- Penggunaan istilah atau bahasa tertentu
- Komunikasi nonverbal



Sikap dalam Berkomunikasi

- Mendengar hanya hal yang ingin didengar
- Menilai atau menghakimi lawan bicara
- Terlalu sibuk menyiapkan jawaban
- Tidak menjadi pendengar yang baik
- Dipengaruhi emosi
- Kurang percaya diri
- Gaya bicara dan nada suara yang tidak sesuai

Faktor lingkungan:

- Faktor tempat
- Faktor situasi/waktu



Hambatan Komunikasi Menurut Uchajana Effendi

Gangguan, terdiri dari 2 jenis:

✓ Gangguan mekanik

Gangguan fisik dari saluran komunikasi, misalnya kebisingan atau alat yang tidak berfungsi.

✓ Gangguan semantik

Gangguan yang muncul karena penggunaan bahasa atau istilah yang menimbulkan salah pengertian. Semakin banyak kekacauan makna atau perbedaan interpretasi istilah, semakin besar gangguan semantik yang terjadi.

Strategi Mengatasi Hambatan Budaya

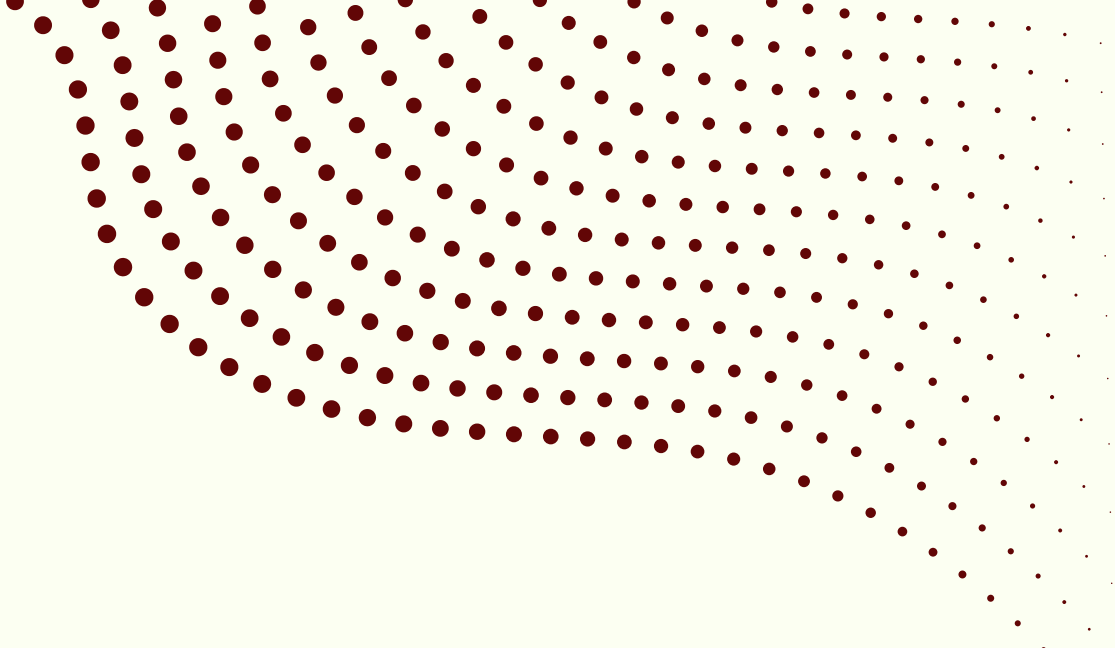
Untuk menjembatani kesenjangan budaya dalam organisasi, dibutuhkan strategi yang berfokus pada komunikasi, inklusivitas, dan kesadaran budaya.

Komunikasi Efektif

Membangun jalur komunikasi terbuka untuk menghargai perspektif budaya yang berbeda serta memanfaatkan tim virtual untuk meningkatkan kolaborasi lintas budaya.

Kesadaran & Pelatihan Budaya

Pelatihan multikultural membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama. Memahami latar belakang budaya anggota tim memungkinkan pendekatan manajerial yang lebih tepat.



Kepemimpinan Sensitif Budaya

Pemimpin perlu mengintegrasikan nilai dan kebiasaan budaya yang beragam untuk meningkatkan kinerja tim dan organisasi.

Memperluas Wawasan

Berinteraksi dengan berbagai budaya memperkaya pemahaman, meningkatkan empati, dan memperkuat kemampuan komunikasi, terutama dalam era globalisasi.



DAMPAK TERJADINYA HAMBATAN KAB

1 Kesalahpahaman

Pesan ditangkap berbeda karena perbedaan bahasa, nilai, atau norma.

2 Meningkatnya kecemasan

Individu merasa canggung, takut salah, dan tidak yakin bagaimana harus bersikap.

3 Munculnya emosi

Perbedaan interpretasi dapat memicu tersinggung, marah, atau saling menyalahkan.

4 Menurunnya kepercayaan

Interaksi menjadi tidak nyaman dan hubungan menjadi renggang.

5 Kerja sama terganggu

Koordinasi buruk, keputusan terhambat, dan produktivitas menurun.

6 Eskalasi ke Masalah

Pelanggaran aturan dapat terjadi karena ketidaktahuan terhadap budaya lokal.

7 Kerusakan hubungan

Muncul stereotip, prasangka, dan ketegangan sosial.

Konflik Komunikasi Antar Budaya

Konflik komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua orang dari latar budaya berbeda menafsirkan pesan, perilaku, atau cara berkomunikasi secara tidak sama. Akibatnya, muncul salah paham, emosi, atau ketegangan.

Konflik Komunikasi Antar Budaya

Dalam contoh berikut, dua rekan kerja mengalami konflik karena perbedaan gaya komunikasi. Satu orang berasal dari budaya yang terbiasa berbicara langsung, sementara yang lain berasal dari budaya yang lebih mengutamakan kesopanan dan komunikasi tidak langsung. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini menimbulkan kesalahpahaman.

Gambar di samping menunjukkan bagaimana gaya bicara yang terlalu langsung dianggap kasar, sementara gaya bicara yang lebih halus dianggap terlalu sensitif. Perbedaan persepsi inilah yang memicu konflik dalam komunikasi antarbudaya.





Teori dalam Komunikasi Antarbudaya

Untuk memahami konflik komunikasi antarbudaya, ada beberapa teori penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara orang berinteraksi. Berikut beberapa teori yang paling relevan :

Teori High-Context dan Low-Context (Edward T. Hall)

Budaya High-Context: Komunikasi lebih banyak bergantung pada konteks, situasi, dan makna tersirat. Contohnya : Jepang, Indonesia, Arab. Orang cenderung berbicara halus, tidak langsung, dan menghindari konflik terbuka.

Budaya Low-Context: Komunikasi bersifat langsung, eksplisit, dan to-the-point. Contohnya: Amerika, Jerman, Belanda. Orang terbiasa menyampaikan kritik secara terbuka.

Konflik muncul ketika seseorang dari budaya low-context dianggap terlalu kasar, sementara orang dari budaya high-context dianggap terlalu sensitif.

Teori Face Negotiation (Stella Ting-Toomey)

| Teori ini menjelaskan bagaimana orang dari budaya berbeda menjaga 'face' atau harga diri dalam komunikasi.

- Budaya Kolektivis (Asia): sangat menjaga harmoni dan cenderung menghindari konflik. Menjaga muka kelompok dianggap penting.
- Budaya Individualis (Barat): lebih fokus pada kejujuran, kejelasan, dan hak individu. Ketika dua pendekatan ini bertemu, konflik mudah terjadi karena perbedaan cara mengelola kritik dan ketidaksetujuan.

Teori Dimensi Budaya Hofstede

| Geert Hofstede mengembangkan enam dimensi budaya yang sering digunakan untuk memahami perbedaan antar negara dan kelompok. Beberapa dimensi yang paling memengaruhi konflik komunikasi adalah :

- Power Distance: budaya dengan jarak kekuasaan tinggi (seperti Indonesia) sangat menghormati hierarki, sedangkan budaya rendah (seperti Australia) lebih egaliter.
- Individualism vs. Collectivism: budaya individualis menekankan kebebasan berbicara, sedangkan budaya kolektivis mengutamakan keselarasan.
- Uncertainty Avoidance: budaya dengan tingkat ketidakpastian tinggi cenderung menghindari hal-hal yang tidak jelas, sehingga komunikasi langsung kadang dianggap mengancam. Perbedaan-perbedaan ini membuat gaya komunikasi berbeda dan dapat memicu konflik dalam kerja sama lintas budaya.

Anxiety/Uncertainty Management Theory (Gudykunst)

Teori ini menekankan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya berbeda, kita sering merasa cemas atau tidak yakin. Jika kecemasan tidak dikelola dengan baik, kita mudah salah menafsirkan perilaku orang lain dan akhirnya terjadi konflik. Contohnya: seseorang mungkin menganggap diam sebagai tanda marah, padahal dalam budaya lain diam adalah bentuk sopan santun.



STUDI KASUS

Pandji dianggap membuat canda yang menyinggung adat pemakaman (ritual) masyarakat Toraja. TAST (lembaga adat) kemudian menjatuhkan sanksi adat: 48 kerbau + 48 babi (total 96 hewan) dan denda Rp 2 miliar sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pemulihan kehormatan adat.

Hambatan & Konflik Antarbudaya dalam Kasus ini

Perbedaan Nilai & Norma Budaya

Masyarakat Toraja memandang ritual adat dan upacara kematian sebagai hal sakral, penuh makna spiritual dan simbolis — bukan hiburan atau bahan lelucon. Pandji, sebagai publik figur dengan latar budaya berbeda, tampaknya kurang memahami kedalaman nilai ini. Ketidakselarasan nilai itulah yang memicu reaksi keras.

Perbedaan Nilai & Norma Budaya

Bagi sebagian (termasuk Toraja), canda mengenai adat pemakaman bisa dianggap penghinaan. Bagi Pandji, bisa jadi itu dipandang sebagai humor tanpa niat menyinggung. Ada gap persepsi besar tentang “apa yang pantas” dan “apa yang tidak” dalam konteks budaya yang berbeda.

Kurang Pemahaman Bahasa Budaya & Konteks Sosial

Meskipun bahasa verbal mungkin sama (bahasa Indonesia), “bahasa budaya” — yaitu simbol, norma, adat, dan cara menghormati — berbeda. Humor atau istilah yang dipakai Pandji mungkin terasa wajar secara umum, tapi dalam konteks Toraja dianggap tak pantas.



Identitas Sosial & Status Kelompok yang Berbeda

TAST (lembaga adat) dan masyarakat Toraja mewakili kelompok budaya lokal. Pandji, sebagai figur publik non-Toraja, mewakili kelompok berbeda. Ketika dia menyampaikan “humor budaya lain”, hal itu sulit diterima sebagai bagian dari komunitas mereka — sehingga “luar” dan “asing” terasa kuat.

Kurangnya Proses Dialog & Komunikasi Antarbudaya Sebelum Konflik

TAST sempat membuka peluang dialog: sanksi bisa dinegosiasikan jika ada “niat baik”. Namun informasi awal soal sanksi besar disebar publik sebelum dialog benar-benar terjadi, yang memperburuk kesan konflik. Prosedur komunikasi lintas budaya seharusnya dimulai dengan klarifikasi dulu, bukan langsung somasi dan tuntutan.